

Dinamika Kelas Sosial Masyarakat Di Kesultanan Palembang Darussalam Pada Masa Transisi

Lian Fitriana Sari¹, Mohammad Syawaludin², Sholeh Khudin³

¹²³Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang

email: sejarahperadabanislam20@gmail.com

Abstrak

Stratifikasi dan kelas sosial ialah dua hal yang berbeda tetapi sangat tidak jarang digunakan secara bergantian. Kelas mempunyai arti yang lebih sempit dibanding dengan stratifikasi sosial. Jika kelas lebih spesifik maka stratifikasi mempunyai arti yang lebih luas karena ia lebih merujuk kepada pembagian sekelompok orang atau masyarakat pada masing-masing tingkatan mereka. Dan ini tergolong kedalam lapisan-lapisan yang ada dimasyarakat. Hal serupa seperti ini tentu juga terjadi pada masyarakat kesultanan Palembang darussalam. Terlebih Palembang mempunyai letak wilayah yang strategis yang membuat pelabuhannya hingga dapat dikatakan dalam rancah internasional yang membuat pedagang-pedagang dari luar juga ikut berdatangan. Maka tidak menutup kemungkinan jika bangsa eropa tertarik dengan baik hasil bumi ataupun wilayah dari Palembang.

Penelitian ini mencoba supaya dapat lebih menjelaskan keadaan sosial yang ada pada masyarakat pada masa kesultanan Palembang Darussalam yang terjadi saat mas transisi tepatnya. Sehingga di harapkan peneliti bahwa ini dapat menjadi salah satu bentuk cara supaya lebih mengetahui tentang sejarah kesultanan Palembang Darussalam pada transisi dan juga dapat menjadi salah satu kategori pelestarian sejarah Palembang.

Kata Kunci :Kelas Sosial, Masyarakat, Kesultanan Palembang Darussalam

Abstract

Stratification and social class are two different things but are very often used interchangeably. Class has a narrower meaning than social stratification. If class is more specific then stratification has a broader meaning because it refers more to the division of a group of people or society at their respective levels. And this belongs to the layers that exist in society. Something similar like this of course also happened to the people of the Sultanate of Palembang Darussalam. Moreover, Palembang has a strategic location which makes its port so that it can be said to be in the international arena which makes traders from outside also come. So it does not rule out if the European nation is interested in both agricultural products and areas from Palembang.

This research tries to be able to better explain the social conditions that existed in society during the Palembang Darussalam sultanate during the transition period to be precise. So the researchers hope that this can be a way of knowing more about the history of the Palembang Darussalam sultanate in transition and also being one of the categories of preservation of Palembang history.

Keywords: Social Class, Society, Palembang Darussalam Sultanate

A. Pendahuluan

Di dalam kehidupan masyarakat terdapat sistem lapisan-lapisan masyarakat yang biasanya sering terjadi. Tingkatan ini dalam masyarakat pun berbeda-beda tergantung pandangan masyarakat menganggap penting dan dihargai akan suatu hal, dimana ada sesuatu yang dihargai tersebutlah merupakan awal dari terbentuknya lapisan dalam masyarakat. Bahkan lapisan ini sudah

lama dapat dilihat sejak zaman kuno bahkan. Stratifikasi dan kelas sosial merupakan hal yang berbeda namun sering digunakan secara bergantian biasanya. Perbedaan ini sendiri dapat dilihat dari arti dari keduanya. Stratifikasi lebih merujuk kearah yang adanya pembagian kelompok orang atau masyarakat ke dalam masing-masing strata atau tingkatannya yang berjenjang vertikal.¹

Sedangkan kelas memiliki istilah dengan sendirinya yaitu lebih spesifik dibanding stratifikasi sosial. Kelas lebih merujuk kearah satu strata dari stratifikasi sosial tidak lebih. Adanya Lapisan masyarakat ini memiliki berbagai bentuk-bentuk kongkret. Namun, jika dilihat secara prinsipil bentuk-bentuk tersebut dapat diklarifikasikan kedalam tiga macam kelas, yaitu ada yang ekonomis, politis serta yang didasarkan pada jabatan-jabatan tertentudalam masyarakat. Misalnya dapat dilihat ketika mereka yang termasuk ke dalam lapisan atas dasar ukuran politis biasanya juga merupakan orang-orang yang menduduki suatu lapisan tertentu atas dasar ekonomis.²

Hal ini terjadi pula pada kota Palembang. Palembang yang merupakan salah satu kota yang terletak di Sumatera selatan yang mempunyai tingkat cerita kuno atau sejarahnya yang cukup panjang. Bahkan Palembang juga menjadi saksi dari berdirinya dua kerajaan besar dan berpengaruh pada masanya saat itu yaitu kerajaan Sriwijaya dan Kesultanan Palembang Darussalam.

Jika dilihat dari Prasasti Kedukan Bukit Palembang mempunyai penanggalan yang berdasarkan bunyi tulisan dan perhitungan pada tahun Caka, yang terdapat pada prasasti yang ditemukan di Bukit kampung 35 Ilir Kecamatan Ilir Barat II sekarang. Yang kemudian penanggalan ini dijadikan sebagai hari lahir kota madya Palembang, yaitu tepat pada tanggal 17 Juni tahun 683 M yang diberi SK Walikota Kepala Daerah Tingkat II Kotamadya Palembang tanggal 6 Mei 1972 No. 57/Um/Wk/72.³

Jika dilihat Secara umum mempunyai wilayah hingga Batanghari Sembilan (Sumatera Bagian Selatan). Diantara berbagai macam etnis yang adasuku Palembang sebenarnya hanya satu di antara adanya keberagaman suku, seperti Basemah, Komeriing, Musi, Lintang, dan lain sebagaimana di wilayah Sumatera Selatan. Etnis Palembang asli adalah etnis yang sudah sejak lama mendiami wilayah Palembang sedangkan suku yang lain hanyalah sebagai pendatang.⁴

Kemudian Kesultanan Palembang, sebelumnya Kesultanan sebuah kerajaan yang berdiri sejak abad XVI. Lalu kerajaan ini memutuskan hubungannya dengan Mataram dan berusaha agar

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia,) h. 135

² Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Revisi, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 197

³ H. M. Ali Amin. " Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam dan Beberapa Aspek Hukumnya", dalam K.H.O. Gadjahmata dan Sri Edi Swasono (ed.), *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, (Jakarta: UI-Press, 1986), h.68

⁴ Vebri Al Lintani, *Gelar-Gelar Adat Kebangsawanan Palembang*, (Palembang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang Bidang Pengembangan Kebudayaan, 2014), h. 1

sesuai dengan ajaran agama islam maka diubah menjadi kesultanan.⁵ Dalam babad menceritakan bahwa Raden Fatah menyebutkan dirinya juga sebagai senopati Jimbun Ngabdurahman Panembahan Sayidin Panatagama.⁶ Al-quran dan hadits merupakan landsan bagi umat muslim begitu pula dengan kesultanan Palembang sebagai kerajaan islam juga menggunakan landasan tersebut.⁷ Dalam al-quran dijelaskan bahwa manusia itu semuanya sama hanya ketakwaan masing-masing yang membedakan dijelaskan dalam surah Al-Hujurat ayat 13.

Yang artinya: *“wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah maha mengetahui, maha teliti.*(Q.S. Al-Hujarat. 13).⁸

Lapisan sosial masa kesultanan Palembang Darussalam yaitu ada raja, bangsawan, serta masyarakat. Pada buku lukisan tentang ibu kota Palembang oleh J. I van sovenhoen menjelaskan bahwa penduduk Palembang dibagi menjadi dua yaitu priyayi (pangeran, raden, serta mas agus) dan rakyat.⁹ Adapun sebuah karya-karya tulisan yang membahas tentang kesultanan Palembang Darussalam sudah cukup banyak diteliti namun kebanyakan hanya membahas dari segi pandang politik saja. Padahal kesultanan tidak harus membahas terus tentang politik bisa saja membahas kondisi sosial. Selain itu mulai hamper punahnya tentang gelar-gelar yang biasanya digunakan oleh orang Palembang dahulu kini mulai jarang dijumpai. Oleh sebab itu penulis tertarik ingin menulis tentang Dinamika Kelas Sosial Masyarakat D Kesultanan Palembang Darussalam Pada Masa Transisi.

Dari uraian di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana Gambaran Umum dan Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam ?
- b. Bagaimana Kelassosial Masyarakat di Kesultanan Palembang Darussalam pada Masa Transisi ?
- c. Bagaimana perubahan Kelas sosial Masyarakat yang terjadi Pada Masa Keresidenan Palembang ?

⁵ Farida R. Wargadalem, “Kesultanan Palembang Dalam Pusaran Konflik (1804-1825)”, dalam Melisa Pransiska, “Perang Palembang Tahun 1819 dan 1821 : Analisis Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Di Palembang”, Tesis. Palembang : Pascasarjana UIN Raden Fatah, 2018, h. 1

⁶ Farida R. Wargadalem, *Kesultanan Palembang Dalam Pusaran Konflik (1804-1825)*, (Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2017), h. 11

⁷ Eka Martini, “Kesultanan Palembang Darussalam Studi Kasus Pengangkatan Sultan Mahmud Badarudin III”, Tesis. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, , h. 26

⁸ Makbul, dkk (ed), *Al-Qur'an Cordoba: Al-Qur'an Tajwidan Terjemahan*, Cet. 3, (Bandung: Cordoba, 2016). h. 517

Penulis membatasi penelitian ini hanya meneliti mengenai sejarah sosial di Kesultanan Palembang pada Masa Transisi dalam lingkup Kelas Sosial. Adapun tulisan ini mengambil pada Masa Transisi karena keinginan penulis untuk membahas dari masa Kesultanan Palembang Darussalam dipimpin oleh Sultan Mahmud Badarudin II (SMB II) sampai pada Keresidenan Palembang.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui Gambaran Umum dan Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam ?
- b. Untuk mengetahui Kelas sosial Masyarakat di Kesultanan Palembang Darussalam ?
- c. Untuk mengetahui perubahan Kelas sosial Masyarakat yang terjadi Pada Masa Keresidenan Palembang ?

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang positif baik secara teoritis maupun manfaat praktis.

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan sejarah Palembang khususnya era Kesultanan Palembang Darussalam.
- b. Secara praktis,
hasil penelitian ini diharapkan bias memberikan sumbangan keilmuan terhadap pembaca dan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

Penulisan sejarah merupakan bentuk dan proses pengkisahan atas peristiwa-peristiwa manusia yang telah terjadi masa lampau¹⁰Buku yang berjudul *Kaum Tuo-KaumMudo Perubahan Religius di Palembang 1821-1942* yang ditulis oleh Joren Peeters yang diterjemahkan oleh Sutan Maimoen dan yang diterbitkan oleh INIS. Buku ini membahas mulai dari proses islamisasi di Kota Palembang sampai pada kaum tuo dan kaummudo 1925-1935.

Buku yang berjudul *Marga di Bumi Sriwijaya Sistem Pemerintahan, Kesatuan Masyarakat Hukum Daerah Uluan Sumatera Selatan*. Buku ini ditulis oleh H.M. Arlan Ismail S.H. buku ini mengulas tentang Marga-Marga yang ada di Sumatera Selatan mulai dari asal usul marga, pembagiannya dan lain sebagainya. Buku yang berjudul *Gelar- Gelar Adat Kebangsawanan Palembang Asal-Usul dan makna Filosofis*. Buku ini ditulis oleh Vebri Al Lintani. Buku ini mengulas tentang sejarah dan budaya Palembang, adat kebangsawanan dan kelas-kelas yang ada di Palembang.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Soerjono Soekanto. Menurut Soerjono Soekanto bentuk-bentuk dari lapisan sosial dapat diklasifikasikan kedalam tiga macam kelas, yaitu ekonomis, politis yang didasarkan pada jabatan-jabatan tertentu dalam masyarakat.

¹⁰ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993) h. 19

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif interpretatif. Penelitian kualitatif interpretatif sendiri dimaksudkan untuk menafsirkan data-data yang ada mengenai Kesultanan Palembang Darussalam Khususnya dalam kelas sosial Kesultanan Palembang. Dan metode pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosiologi politik. Penelitian ini merupakan penelitian dengan studi pustaka (*library research*), oleh karena itu untuk mendapatkan data yang digunakan dalam penelitian ini peneliti mengambil dari data sekunder.

Adapun metode pengumpulan data itu dapat meliputi berupa heuristik, pemilihan topik, dan kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

B. Pembahasan

a. Kondisi Geografi

Kota Palembang terletak tepat di provinsi Sumatera Selatan Ibu kota dari Kerajaan Palembang yang terletak di bagian Timur Pulau Sumatera pada 2o58 Lintang Selatan, dan 105o bujur Timur (dari Greenwich). Jika dilihat secara historis awal sejarah kota Palembang terletak pada dataran tinggi berdasarkan jejak arkeologi.¹¹ Hal ini dapat dilihat pada bait-bait prasasti Kedukan Bukit- jantung Kota Palembang berada di Bukit Siguntang yang memiliki artitana membentang.¹² Seiring adanya perkembangan zaman maka terjadilah pergeseran kekuasaan. Yang dapat dilihat dari perubahan secara politis runtuhnya kerajaan Sriwijaya dan berdirinya kesultanan Palembang. Peristiwa inilah yang menyebabkan pergeseran tersebut.¹³

Pergeseran ini terus berubah mulai dari keratin Kutogawang, berubah lagi Beringin Janggut. Terjadinya pergeseran ini karena alasan adanya strategi perang.¹⁴ Menurut naskah kuno yang terlampir dalam buku *Het Sultan Palembang 1811- 1825 M*, wilayah negeri Palembang mencakup seluruh *huluan* Batanghari Sembilan dan negeri yang diluar, seperti: Bangka, Belitung dan Mentok. Batanghari Sembilan merupakan daerah sembilan sungai yang bermuara di sungai Musi, kecuali sungai Banyuasin.¹⁵

Tome Pires juga menjelaskan letak Palembang yang saat itu dikuasai oleh kerajaan Demak:

¹¹ Pengertian prasasti kedukan bukit sebagai teks proklamasi Sriwijaya dikemukakan dalam Boechari, *Bunga Rampai Sriwijaya* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), h. 32

¹² Guntang adalah salah satu kata dari Palembang yang menyatakan kata sifat, yaitu terapung, awal awan se-berasal dari si-. Bukit siguntang atau seguntang berarti bukit yang terapung, terapung apung.

¹³ Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Vanesia Dari Timur: Memaknai Produksi Dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang Dari Kolonial Sampai Paska Kolonial*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 3-4

¹⁴ Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Vanesia Dari Timur: Memaknai Produksi Dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang Dari Kolonial Sampai Paska Kolonia*, h. 3-4

¹⁵ Eka Martini, "Kesultanan Palembang Darussalam Studi Kasus Pengangkatan Sultan Mahmud Badarudin III", *Tesis*. Yogyakarta: Pasca Sarjana Uin Sunan Kalijaga, h. 59-60

“Negeri Palembang yang besar berbatasan di satu sisi dengan Jambi dan di sisi lain denganujungpulau Sumatra yang disebuttanahMelayu. Wilayah pedalamandanlaut hingga sepanjang pansur atau paschur (*fansur*) berbatasan dengan Sekampung (*caupo*), Tulang Bawang (*tulumbavam*), Andalas (*andallos*). Wilayah pedalamannya berbatasan dengan Negeri Pariaman(pyraman) yang merupakan bagian dari Negeri Minangkabau. Terdapat Kepulauan Monomby⁹ dan Kepulauan Bangka (*Banca*) di depan Palembang, di dalam selat. Palembang dikuasai oleh Pete Rodim, pemimpin Demak. Sebagian besar penduduk Palembang merupakan kaum pagan dari kelas rendah, selain itu juga [terdapat] banyak *pate* pagan.”

Ada sebuah pendapat yang mengatakann bahwa nama Palembang terdiri dari dua kata yaitu limbang dan *pa*. limbang adalah kosa kata dari jawa yang memiliki arti membersihkan biji, logam dan tanah. Sedangkan *pa* mempunyai arti kata depan yang sering digunakan orang jawadan melayu.¹⁶ Dalam catatan tioghoa yang menjelaskan tentang bagian wilayah Palembang yang terdiri dari perairan atau rawa yang berbunyi:

“Negara ini tidak luas. Penduduknya sering berlatih bertempur di atas air, hanya rumah mayoritas wilayahnya terdiri dari air, hanya purate tua yang ada di daratan. Para penduduk kebanyakan membuat rumah di atas rakit yang diikatkan ke sebuah tiang. Jika air pasang rumah ini akan naik bersama air dan mereka tidak kebanjiran. Jika ingin pergi dan tinggal di tempat lain, mereka mencabut tiang tersebut dan pindah dengan membawa rumahnya. Hal ini sangat nyaman. *Ku-kang* dahulu dikenal sebagai *San-bo-zhai* atau Palembang dan merupakan negara bawahan Jawa. Berbatasan dengan Jawa di Timur dan Melaka di Barat. Perbatasan selatannya adalah pegunungan dan disebelah utara adalah lautan. Dari manapun kapal laut datang, mereka akan memasuki selat Bangka melalui pelabuhan air tawar.”

b. Kondisi Ekonomi

Ekonomi di Kesultanan Palembang Darussalam ditunjang oleh berbagai aspek diantaranya adalah pertanian, perikanan, kerajinan dan perdagangan. Kesaksian van sovoenhoen ketika ia berada pada masa Kesultanan Palembang Darussalam daerah sampai pedalamaman Palembang yang menghasilkan tanaman sayur-sayuran dan sejenisnya yang tumbuh begitu subur.¹⁷ Pada masa ini juga seluruh masyarakat diwajibkan untuk budidaya tanaman salah satunya lada.¹⁸ Selain itu masyarakat juga membudidayakan pada sektor peternakan.¹⁹ Selain pertanian dan perikanan di Palembang jga terdapat sektor kerajinan. Seperti kata De Roo de Fille, sektor kerajinan juga merupakan kegiatan ekonomi yang penting di Kesultanan Palembang khususnya penduduk yag bermukim di wilayah ibu kota.²⁰

¹⁶ *Ibid.*, h. 3

¹⁷ J.I Van Sevenhoven di dalam Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam Sejarah dan Budayanya*, h. 73

¹⁸ *Ibid.* h. 74

¹⁹ Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam Sejarah dan Budayanya*, h. 75

²⁰ Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam Sejarah dan Budayanya*, h. 76-77

Selain itu juga ada pada sektor perdagangan sebagai sumber ekonomi di Kesultanan Palembang. Kemudian hasil dari ketiga sektor yang diwajibkan diperdagangkan ditambah dengan adanya dukungan pelabuhan Palembang yang sudah termasuk ke internasional tidak hanya penduduk sekitar namun juga ada pedagang Arab, Cina dan Eropa.²¹ Sebelumnya Palembang melakukan perdagangan di Malaka dan mereka melakukan jual beli dalam skala besar dengan Pahang. Palembang memiliki banyak jung dan cargo *pangajavas*. Menurut Hanafiah, komoditi yang di perlukan oleh dunia perdagangan internasional adalah lada dan timah. Kedua komoditi tersebut merupakan primadona bagi Kesultanan Palembang Darussalam.²² Selain lada, komoditi ekspor sebagai pemasok Keuangan Kesultanan Palembang adalah timah. Pulau Bangka merupakan pusat industri timah paling awal.²³

c. Kondisi Sosial

Pada datangnya hingga masuknya Islam dan bangsa Eropa ke daerah ini sama sekali tidak membawa pengaruh. Kebiasaan masyarakat setempat yang masih memakai konsep kepemimpinan masyarakat tradisional sama sekali tidak berubah dijelaskan dalam buku *Sejarah Daerah Sumatera Selatan*. Struktur sosial di Kesultanan Palembang Darussalam bisa dilihat dalam tiga golongan, yaitu Sultan atau Raja, Bangsawan, dan Rakyat Biasa. Struktur sosial di kesultanan sendiri juga dipengaruhi oleh letak wilayah kesultanan. Seperti yang diketahui bahwa wilayah Kesultanan Palembang dapat dibagi menjadi Iliran dan Uluang. Struktur pemerintahan sendiri dapat dibagi menjadi tiga yaitu *daerah Sikap*, *daerah Kepungutan* dan *daerah sindang*. Struktur atau tatanan sosial di Kesultanan mengalami beberapa perubahan bentuk, hal tersebut sejalan dengan sejarah Kesultanan Palembang sendiri, yang mengalami masa pembentukan, perkembangan dan keruntuhan.

d. Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam

1. Sejarah Berdirinya Kesultanan Palembang

Kota Palembang memiliki letak yang sangat strategis yang membuatnya dijadikan jaringan.²⁴ Eka Martini menyebutkan bahwa ada tiga daerah kesatuan yang menjadi faktor yang sangat menentukan pembentukan pola kebudayaan yang bersifat peradaban. Yaitu daerah pesisir timur laut, Tanah tinggi Sumatera bagian barat dan Daerah kaki bukit atau *piedmont* dan

²¹ William Marsden, *Sejarah Sumatra*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013) h. 428-429

²² Armando Cartesao, *Suma Oriental Karya Tome Pires: Perjalanan Dari Laut Merah Ke Cina & Buku Ftanccisco Rodrigues*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), h. 2

²³ Ravico, "Konflik Elit Politik di Kesultanan Palembang Darussalam Tahun 1803-1821", *Tesis*, (Palembang: Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah, 2013), h. 46-48

²⁴ Eka martini, Eka Martini, "Kesultanan Palembang Darussalam Studi Kasus Pengangkatan Sultan Mahmud Badarudin III", h. 25

pertemuan anak-anak sungai sewaktu memasuki daratan rendah. Berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam berawal dari runtuhnya Kerajaan Sriwijaya yang menempatkan wilayah Palembang dalam bayang-bayang ancaman pusat-pusat kekuasaan politik lain di sekitarnya yang lebih kuat.²⁵

Catatan dalam sejarah menyebutkan bahwa Adipati Ario Dillah memperoleh “hadiah” seorang di antara selir Prabu Kertabumi Mojopahit, adalah putri Campa yangtelah hamil tua, dan sesampainya di Palembang melahirkan putra yang diberi nama Raden Fatah. Setelah melewati masa kecil di Palembang, Raden Fatah pergi ke Majapahit bersama dengan Raden Kusen, saudaranya.

Pada masa Ki Gede Ing Suro Palembang menjadi pusat pemerintahan. Letaknya di sekitar kelurahan 3 ilir. Setelah wafat dia digantikan oleh Ki Mas Dipati, yang memerintah Palembang pada kurun waktu 1012-1017 H/1604-1609 M.²⁶ Berikut nama-nama Sultan di Kesultanan Palembang Darussalam.

Nama Sultan	Tahun Pemerintahan	
	Hijriyah	Masehi
1. Kiai Mas Endi, Pangeran Ario Kesuma Abdurrohimi, Sultan Susuhunan Abdurrahman Khilafatul Mukminin Sayidul Imam	1069-1118	1069-1118
2. Sultan Muhammad Mansyur Jayo Ing Lago	1118-1126	1118-1126
3. Sultan Agung Komaruddin Sri Teruno	1126-1136	1126-1136
4. Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wiramo (SMB I)	1136-1171	1136-1171
5. Sultan Susuhunan Ahmad Najamuddin Adi Kesumo (Najamudin I)	1171-1190	1171-1190
6. Sultan Muhammad Bahauddin	1190-1218	1190-1218
7. Sultan Susuhunan Mahmud Badaruddin (SMB II)	1218-1236	1218-1236
8. Sultan Susuhunan Husin Dhiauddin (Najamudin II)	1828-1233	1828-1233
9. Sultan Ahmad Najamuddin Pangeran Ratu (Najamudin III)	1234-1236	1234-1236
10. Sultan Ahmad Najamudin Prabu Anom (Najamudin IV)	1236-1238	1236-1238

2. Perkembangan Kesultanan Palembang Darussalam

²⁵ Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam Sejarah Dan Warisan Budayanya*, h.29

²⁶ Berdasarkan manuskrip sejarah Palembang, berupa naskah kuno yang di dalamnya tertulis secara resmi gelar sultan diberikan oleh Kerajaan Turki Usmani pada Sultan Abdurrahman. Bisa dilihat dalam eka martini h. 26

Pada masa pemerintahannya, kota Palembang mengalami kemajuan dan juga modernisasi dengan berdirinya bangunan-bangunan monumental, seperti Makam Kawah Tengkreup dan Masjid Agung. Kesultanan Palembang dimasa selanjutnya terus berkembang pesat, kondisi perekonomian cukup baik dengan mengandalkan perdagangan hasil bumi seperti lada dan lain sebagainya. Selain itu dengan keadaan ekonomi dan stabilitas politik yang stabil berdampak pada perkembangan syair Islam yang terus meningkat. Kesultanan Palembang pada saat itu bahkan menjadi pusat sastra Islam di Nusantara setelah Aceh mengalami kemunduran di abad ke-17.²⁷

Kekayaan Kesultanan Palembang yang diperoleh dari perdagangan hasil bumi dan timah, membuat Belanda dan Inggris berusaha untuk menaklukkan dan menguasai sentral-sentral perdagangan tersebut. Sultan Mahmud Badarudin II (1804-1821) merupakan Sebagai penerus ia juga berfungsi sebagai pemimpin dunia dan agama. Dalam menjalankan pemerintahan, sultan dibantu oleh para priyai.²⁸ Saat Pemerintahan Belanda pada tahun 1811 menyerah kepada pemerintahan Inggris, Sultan Mahmud Badarudin dari Palembang mendapat kesempatan untuk melepaskan kerajaan dari kekuasaan Belanda dengan jalan yang mengusir dan membunuh semua pejabat Pemerintah Belanda yang ada di Palembang. Di daerah pedalaman Sultan Badaruddin mempunyai pengikut dan pengaruh yang cukup besar.

3. Runtuhnya Kesultanan Palembang Darussalam

Berakhirnya Kesultanan Palembang tidak terpisahkan dari keberhasilan Belanda dalam memaksa Sultan Badaruddin II untuk menghentikan perlawanannya. Dengan kekuatan militer yang sangat besar. Hal ini tidak diduga oleh pihak Palembang akan dilakukan pihak Belanda mengingat adanya kesepakatan penghentian pertempuran pada hari Jumat dan Minggu sebagai bentuk penghormatan kedua belah pihak. Peringatan pun dilayangkan Belanda kepada Sultan Mahmud Badaruddin II dengan pilihan menghentikan perlawanan atau menghadapi pembumihangusan keraton, Kota Palembang dan rakyatnya.²⁹

Akhirnya Sultan Mahmud Badaruddin II menerima pilihan berkorban demi keselamatan rakyatnya. Pilihan ini membuatnya harus menyerahkan kekuasaan kepada keponakannya, Prabu Anom. Pada saat itu Kesultanan Palembang Darussalam khususnya Sultan Mahmud Badaruddin II di berbagai wilayah Hindia Belanda, dan keberadaan penyebaran mereka masih dijumpai di berbagai wilayah di Indonesia hingga dewasa ini Selain berpengaruh terhadap keluarga kesultanan,

²⁷ Samsudin dan Aryandini Novita, *Warisan Belanda di Tanah Sumatera Selatan*, Palembang : Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, edisi 2015, h. 8-9

²⁸ Melisa Fransiska, "Perang Palembang Tahun 1819 Dan 1821: Analisa Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Palembang", *Tesis*. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018, h. 2

²⁹ Hanafiah dalam Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, *Kesutanan Palembang Darussaam Sejarah Dan Warisan Budayanya*, h. 43

penaklukan militer Belanda atas Kesultanan Palembang Darussalam mempunyai pengaruh besar terhadap kondisi politik, ekonomi dan sosial budaya masyarakat Palembang.³⁰

C. Dinamika Kelas Sosial Di Kesultanan Palembang Darussalam Pada Masa Transisi

a. Kelas Sosial Di Kesultanan Palembang Darussalam

Selain untuk mengetahui bagaimana struktur yang ada di Kesultanan Palembang Darussalam tetapi juga untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada struktur pemerintahan tersebut dan juga perubahan pada kelas sosial yang ada di Kesultanan Palembang pada masa jatuh dan runtuhnya Kesultanan Palembang Darussalam menjadi Keresidenan Palembang. Adapun Struktur pemerintahan di ibukota Kesultanan Palembang dibedakan antara stuktur pemerintahan di pedalaman yang disebut *uluan dan* Pemerintahan di ibukota Palembang (*ilir*).³¹ Jika struktur pemerintahan ibukota Palembang langsung berada dibawah kepemimpinan sultan sedangkan daerah dusun berada dibawah kepemimpinan pegawai kesultanan. Sedangkan pemerintahan daerah dibagi menjadi 3 bagian yang sesuai hak, kewajiban dan fungsinya dalam pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam. Tiga daerah tersebut adalah *daerah Sikap, daerah Kepungutan dan daerah sindang*³²

Sedangkan lapisan sosial di kesultanan Palembang Darussalam Menurut J.I van Sevenhoven membagi kehidupan sosial di Kesultanan Palembang Darussalam dapat menjadi dua golongan besar yaitu golongan priyayi dan golongan rakyat.³³ Struktur masyarakat Palembang menurut Hanafiah terbagi menjadi menjadi beberapa golongan yaitu, Raja (awalnya disebut pangeran kemudian sultan), golongan bangsawan dan elit, golongan rakyat, dan golongan budak.³⁴

Susunan Sosial di Kesultanan Palembang Darussalam dapat dilihat dalam tabel berikut:³⁵

Golongan	Gelar	Keterangan
	Sultan	Sultan adalah raja atau pemimpin di Kesultanan Palembang Darussalam.

³⁰ Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, *Kesutanan Palembang Darussaam Sejarah Dan Warisan Budayanya*, h. 44-45

³¹ Yenni Heryani, Marlina, Sukanti, *Gelar Kebangsaan Kaitannya Dengan Rumah Limas Palembang*, (Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan, 19993/1994), h. 31

³² Eka Martini, "Kesultanan Palembang Darussalam Studi Kasus Pengangkatan Sultan Mahmud Badaruddin III," *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, h. 61-62

³³ 21 J.I van Sevenhoven, *Lukisan Tentang Ibukota Palembang*, h. 23

³⁴ Djohan Hanafiah, *Melayu Jawa: Citra Budaya & Sejarah Palembang*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995) h. 172

³⁵ J.I Van Sevenhove, *Lukisan Tentang Ibukota Palembang*, h. 27

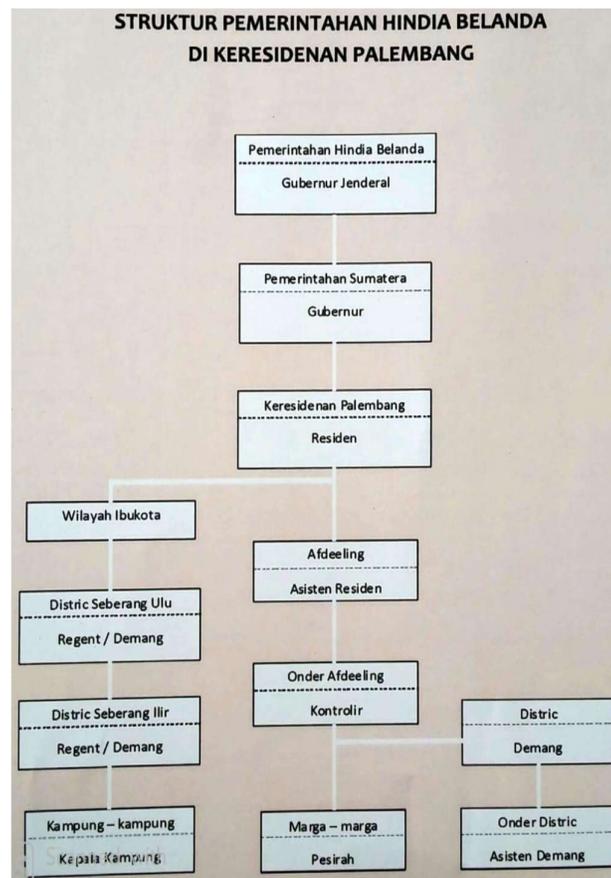
Priyayi	<ul style="list-style-type: none"> - Pangeran - Raden - Raden Ayu - Mas Agus - Mas Ayu 	<p>Pangeran adalah anak dari Sultan yang paling tinggi adalah pangeran atau putra mahkota. Putra mahkota adalah calon raja yang menjadi penerus sultan.</p> <p>Gelar kebangsawanan untuk laki-laki yang merupakan keturunan yang berasal dari nisab sultan</p> <p>Gelar bangsawan untuk perempuan yang merupakan keturunan dari nasab sultan</p> <p>Gelar bagsawan untuk laki-laki yang merupakan keturunan dari susuhunan Abdurrahman</p> <p>Gelar bangsawan untuk perempuan yang merupakan keturunan dari susuhunan Abdurrahman</p>
Rakyat	<ul style="list-style-type: none"> - kiyai-mas - kiai Agus - rakyat jelata <ol style="list-style-type: none"> 1. miji 	<p>Gelar dari anak laki-laki dari perkawinan seseorang mas ayu dengan seorang pria dari rakyat jelata</p> <p>Gelar dari anak laki-laki dari mantri dan turunan raden yang terendah dengan rakyat jelata</p> <p>Merupakan rakyat biasa yang berkedudukan mata-gawe bekerja kepada raja, para pangeran dan raden dengan pengecualian mereka tidak dikenakan pajak atau menghasilkan pajak.</p> <p>Merupakan pekerja yang membantu miji dalam pekerjaannya jika diperlukan dan juga alingan membantu miji dalam kewajiban-kewajiban yang dituntut dari padanya.</p>
	<ol style="list-style-type: none"> 2. alingan 3. senan 1. Budak 2. Rakyat biasa yang tinggal di Wilayah Kesultanan Palembang dan penduduk datangan. 	<p>Merupakan golongan yang lebih rendah dari pada miji.</p> <p>Merupakan orang-orang yang menggadaikan diri untuk membayar hutang. Jadi mereka bekerja untuk mereka yang meminjamkan uang padanya.</p> <p>Rakyat yang tinggal di wilayah Kesultanan Palembang biasanya bekerja atau mempunyai mata pencarian seperti mencari ikan, berdagang, berladang dan lain sebagainya. Sedangkan penduduk datangan terbagi menjadi Arab, Cina, Eropa.</p>

b. Kelas Sosial Pada Masa Keresidenan Palembang

Setelah menguasai Sumatera Selatan, Belanda membagi geografis daerah ini menjadi iliran, uluan, dan ibu kota Palembang. Pemerintah kolonial selanjutnya membagi Palembang dalam dua afdeling atau wilayah binaan. Pertama, daerah dibawah pemerintahan langsung dengan kondisi masyarakat atau rakyat yang mengakui secara langsung pemerintahan Belanda. kedua, daerah yang masih dalam masa pembentukan pemerintahan, tetapi masih dalam posisi merdeka.³⁶

Perbedaan struktur pemerintahan antara Kesultanan Palembang Darussalam yang dipimpin oleh sultan sebagai struktur tertinggi di kesultanan Palembang darussalam, lalu Pangeran Ratu atau Putra Mahkota, Pencalang Lima dan lain sebagainya. Di Keresidenan Palembang yang tertinggi yaitu langsung di bawah Pemerintah Hindia Belanda yang dijabat oleh Gubernur Jendral, lalu Pemerintah Sumatera yang dipimpin oleh Gubernur, lalu Keresidenan Palembang yang di pimpin oleh Residen dan lain sebagainya.

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari gambar bagan struktur Pemerintahan Hindia Belanda di bawah ini.



*Sumber Kemas Ari Panji
Dalam Buku Warisan Belanda Di Tanah Sumaera Selatan*

³⁶ Yhudi Sahrofie dalam Samsudin dan Aryandini Novita, *Warisan Belanda di Tanah Sumatera Selatan*, (Palembang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2015), h. 11

Rakyat Palembang tidak rela wilayahnya dikuasai Belanda, di bawah kepemimpinan Sultan Ahmad Najamudin Prabu Anom terjadi perlawanan. Dalam situasi yang tidak sepenuhnya terkendali, Belanda menjadikan wilayah Kesultanan Palembang menjadi Keresidenan Palembang. Secara *de jure*, seluruh wilayah Sumatera Selatan akhirnya dikuasai Belanda dengan pendudukan daerah Basemah tahun 1860. Namun, Perlu juga diperhatikan bahwa di Kota Palembang masih tinggal 200 orang yang bergelar Pangeran, diantara mereka para saudara Sultan Mahmud Badaruddin dan Sultan Ahmad Najamuddin III. Pangeran-pangeran ini masih memiliki banyak pengikut yang dipersatukan oleh sara benci yang mendaam terhadap pemerintah kolonial.

Akan tetapi, politik budi halus ini tidak dapat menyembunyikan, bahwa kebijakan kolonial sebenarnya bermaksud untuk mematahkan pengaruh priyayi atas penduduk kota Palembang. Mengingat klien biasaya tinggal disekitar rumah pelindung mereka, susunan masyarakat herarki ini juga berpengaruh atas tata ruang masyarakat Palembang. Di bawah pengaruh jaringan perlindungan ini berkembang rasa kebersamaan yang kuat dikalangan penduduk tiap kampung. Sentimen kolektif ini diperkuat lagi oleh perselisihan faksi dikalangan bangsawan (menr dan priyayi), sehingga kelompok klien juga saling berhadapan dengan sangat eksklusif.³⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Jatuh dan runtuhnya Kesultanan Palembang Darussalam juga berdampak pada kehidupan baik itu secara ekonomi dan mental yang mana para bangsawan Palembang yang mengalami kemiskinan akibat tekanan ekonomi yang semakin meningkat yang mengakibatkan mereka harus mempertahankan kedudukan sosial di depan umum untuk menutupi kehidupan mereka yang jatuh miskin terlebih lagi ada anggapan bahwa pekerjaan fisik dalam kelas bangsawan adalah suatu penghinaan.³⁸ Akan tetapi pada abad ke-19 telah banyak priyayi yang hidup dari hasil kerajinan tangan. Di lain sisi hal tersebut juga berdampak pada penduduk pendatang seperti Arab dan Cina. Penduduk Cina yang pada masa Kesultanan Palembang tidak diberi ruang agar membangun rumah didarat dan tinggal di rumah rakit di pinggir sungai musu mengalami perubahan dimana mereka sudah bisa membangun tempat tinggal di darat.

Daftar Pustaka

- Armando Cartesao, *Suma Oriental Karya Tome Pires: Perjalanan Dari Laut Merah Ke Cina & Buku Ftanccisco Rodrigues*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015)
- Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Vanesia Dari Timur: Memaknai Produksi Dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang Dari Kolonial Sampai Paca Kolonial*, (Yogyakarta: Ombak, 2011)

³⁷ Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius Di Palembang 1821-1942*, h.

³⁸ Nurwana, "Rumah Rakit di Sungai Musi : Fungsi dan Kedudukannya Dalam Stratifikasi Sosial Masyarakat Palembang Pada Masa Kesultanan", *Skripsi*, Fakultas Adab Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, 2002, h. 30

- Djohan Hanafiah, *Melayu Jawa: Citra Budaya & Sejarah Palembang*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995)
- Eka Martini, “Kesultanan Palembang Darussalam Studi Kasus Pengangkatan Sultan Mahmud Badaruddin III,” *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
- Eka martini, Eka Martini, “*Kesultanan Palembang Darussalam Studi Kasus Pengangkatan Sultan Mahmud Badarudin III*”
- Farida R. Wargadalem, *Kesultanan Palembang Dalam Pusaran Konflik (1804-1825)*, (Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2017)
- Farida R. Wargadalem, “Kesultanan Palembang Dalam Pusaran Konflik (1804-1825)”, dalam Melisa Pransiska, “Perang Palembang Tahun 1819 dan 1821 : Analisis Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Di Palembang”, *Tesis*. Palembang : Pascasarjana UIN Raden Fatah, 2018
- Hanafiah dalam Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussaam Sejarah Dan Warisan Budayanya*
- H. M. Ali Amin. “ Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam dan Beberapa Aspek Hukumnya”, dalam K.H.O. Gadjahnata dan Sri Edi Swasono (ed.), *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, (Jakarta: UI-Press, 1986)
- Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius Di Palembang 1821-1942*
- J.I Van Sevenhoven di dalam Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam Sejarah dan Budayanya*,
- Makbul, dkk (ed), *Al-Qur'an Cordoba: Al-Qur'an Tajwidan Terjemahan*, Cet. 3, (Bandung: Cordoba, 2016).
- Melisa Fransiska, “Perang Palembang Tahun 1819 Dan 1821: Analisa Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Palembang”, *Tesis*. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018
- Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam Sejarah dan Budayanya*,
- Nurwana, “Rumah Rakit di Sungai Musi : Fungsi dan Kedudukannya Dalam Stratifikasi Sosial Masyarakat Palembang Pada Masa Kesultanan”, *Skripsi*, Fakultas Adab Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, 2002
- Pengertian prasasti kedukan bukit sebagai teks proklamasi Sriwijaya dikemukakan dalam Boechari, *Bunga Rampai Sriwijaya* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), h. 32
- Ravico, “Konflik Elit Politik di Kesultanan Palembang Darussalam Tahun 1803-1821”, *Tesis*, (Palembang: Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah, 2013)
- Samsudin dan Aryandini Novita, *Warisan Belanda di Tanah Sumatera Selatan*, Palembang : Pemerintah Provonsi Sumatera Selatan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, edisi 2015
- Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993)
- Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Revisi, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017)
- Vebri Al Lintani, *Gelar-Gelar Adat Kebangsawanan Palembang*, (Palembang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang Bidang Pengembangan Kebudayaan, 2014)
- William Marsden, *Sejarah Sumatra*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013)

Yenni Heryani, Marlina, Sukanti, *Gelar Kebangsawanan Kaitannya Dengan Rumah Limas Palembang*, (Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan, 19993/1994)

Yhudi Sahrofie dalam Samsudin dan Aryandini Novita, *Warisan Belanda di Tanah Sumatera Selatan*, (Palembang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2015)